JURNAL GIZI ILMIAH

https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/JGI
Volume 10| Nomor 1| Januari – April | 2023
ISSN: 2407-5515, EISSN: 2745-990X

Pengaruh Penyuluhan Gizi terhadap Peningkatan Kebiasaan Membawa Bekal pada Anak SDN 97 Kendari

Wa Ode Siti Aisa[1], Jenny Qlifianti Demmalewa[2], Habib Ihsan M.[3]

[1,2,3] Prodi S1 Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Kesehatan

Keywords : *Counseling, Habits, Provision, Elementary School*

Kata Kunci : Penyuluhan, Kebiasaan, Bekal, Sekolah Dasar

Corespondensi Author
Wa Ode Siti Aisa
Prodi S1 Gizi,
STIKes Karya Kesehatan,
Email:
waodesitiaisa@gmail.com

.

Abstrak

Kebiasaan membawa bekal ke sekolah menjadi faktor penting dalam upaya pemenuhan gizi anak guna menunjang status gizi anak sekolah. Hasil survey di Sekolah Dasar Negeri 97 Kendari terdapat 56% anak tidak membawa bekal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan gizi terhadap peningkatan kebiasaan membawa bekal pada anak SDN 97 Kendari. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (ekperiment) dengan desain *one group pre test-post test.* Populasi adalah seluruh siswa/siswi kelas V dan VI yang tidak membawa bekal di SD Negeri 97 Kendari tahun 2022 sebanyak 42 orang dan sampel sebanyak 42 orang yang diperoleh dengan *total sampling*. Data penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan observasi. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberi penyuluhan gizi (*pre test)* pada anak SDN 97 Kendari diperoleh rata-rata 0 dan sesudah diberikan penyuluhan gizi *(post test)* rata-rata skor kebiaasan membawa bekal adalah 0,83. Hasil uji Wilcoxon sign rank test diperoleh nilai *p value* 0,000. Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh penyuluhan gizi terhadap peningkatan kebiasaan membawa bekal pada anak SDN 97 Kendari. Saran bagi pihak SDN 97 Kendari agar mewajibkan kepada anak SDN 97 Kendari untuk membawa bekal setiap hari dan rutin melakukan penyuluhan gizi minimal 1 kali seminggu serta memberikan *reward* kepada anak SD yang rutin membawa bekal dan *puninshemen* kepada anak SD yang tidak membawa bekal.

Absctract

The habit of bringing lunch to school is an important factor in efforts to fulfill children's nutrition to support the nutritional status of school children. The survey results at the Kendari 97 State Elementary School showed that 56% of children did not bring lunch. This study aims to determine the effect of nutrition counseling on increasing the habit of carrying supplies in elementary school children 97 Kendari. This research is a quantitative research (experimental) with a one group pre-test-post-test design. The population is all students in grades V and VI who do not bring supplies at the 97 Kendari State Elementary

School in 2022 as many as 43 people and a sample of 43 people obtained by total sampling. The data of this study were obtained by means of observation. Data were analyzed using the Wilcoxon sign rank test. The results showed that before being given nutrition counseling (pre test) the average score of the habit of bringing lunch was 0.83. The results of the Wilcoxon sign rank test obtained a p value of 0.000. The conclusion of this study is that there is an effect of nutrition education on increasing the habit of carrying supplies in elementary school children at 97 Kendari. Suggestions for the Kendari 97 State elementary school to require Kendari 97 State elementary school children to bring supplies every day and routinely conduct nutrition counseling at least once a week and provide rewards to elementary school children who routinely bring supplies and punishment to elementary school children who do not bring supplies.

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus dan aset sumber daya manusia yang perlu diperhatikan kehidupannya. Anak sekolah dasar adalah masa anak berumur 6 tahun sampai 12 tahun, dimana mereka sedang dalam puncak pertumbuhan. Pada masa-masa ini anak berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, sehingga berangsur-angsur menjadi banyak mengetahui tentang diri dan dunianya. Dalam tahap ini anak dalam kondisi peka terhadap stimulus sehingga mudah untuk dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan yang baik (Adriani dan Bambang, 2017).

World Health Organization (WHO) tahun 2019 melaporkan bahwa prevalensi status gizi pada anak dengan kategori kurus di seluruh dunia sebanyak 13,0% atau 88,2 juta anak yang mengalami kekurusan, kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 14,2% yang kurus dan semakin meningkat pada tahun 2021 menjadi 15,1% anak yang status gizinya kurus (WHO, 2021).

Prevalensi Status Gizi anak di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yaitu anak usia 6-12 tahun dengan kategori kurus menurut Indeks Massa Tubuh berdasarkan Umur (IMT/U) adalah 11,2% terdiri dari 4,0% sangat kurus dan 7,2% kurus (Kemenkes RI., 2019). Kemudian hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2019, menunjukan bahwa prevalensi anak usia 5-12 tahun dengan kategori sangat kurus berdasarkan IMT/U sebesar 3,4% dan pada kategori kurus sebanyak 7,5% (Kemenkes RI, 2020). Kemudian meningkat pada tahun 2020 prevalensi anak sekolah yang sangat kurus berdasarkan IMT/U sebesar 4,2% dan pada kategori kurus sebanyak 8,1% (Kemenkes RI, 2021). Status gizi yang kurus pada anak dapat menyebabkan pertumbuhan lambat dan mudah terserang penyakit (Kemenkes RI, 2018).

Anak usia sekolah cenderung memiliki pola makan rendah buah dan sayur namun tinggi konsumsi makanan jajanan, yang artinya bahwa jarang membawa bekal (Yurni dan Tiurma, 2017). Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) gizi bagi anak sekolah dapat membentuk kebiasaan makan anak sejak dini agar tercapai keadaan individu yang lebih baik di masa yang akan datang (Damayanti, dkk, 2019). Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan edukasi pada anak sekolah dalam bentuk praktik secara langsung, yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama. Hal ini penting dilakukan bagi anak untuk memperoleh pengetahuan gizi dari berbagai sumber seperti sekolah, media cetak, maupun media elektronik (Khomsan, dkk, 2019).

Penelitian yang dilakukan Sunaryo, (2018), menunjukkan bahwa pola makan siswa SD secara umum tidak melakukan makan pagi, tidak membawa bekal makanan ke sekolah dan sering jajan di sekolah. Penilaian status gizi yang dilakukan kepada siswa SD tersebut, didapat sebanyak 36,6% memiliki penilaian status gizi dengan berat badan rendah, sedangkan 21,5% memiliki penilaian status gizi dengan berat badan lebih. Pola makan siswa yang tidak teratur seperti ini mempengaruhi status gizi siswa tersebut dengan *body mass index* (BMI) yang rendah (kurus) atau tinggi (gemuk).

Penelitian Suryaalamsyah, dkk, (2019) menemukan 51.6% sasaran tergolong dalam kategori jarang membawa bekal dengan frekuensi < 2 kali/minggu. Hanya 26.6% yang tergolong dalam kategori sering dan 21.9% yang selalu membawa bekal makanan kesekolah. Hal

serupa juga ditunjukkan dalam hasil penelitian Anzarkusuma dkk, (2017) bahwa hampir sebagian besar anak tidak membawa bekal makanan (79.0%) dan hanya sebesar 21.0% yang membawa bekal makanan ke sekolah, sehingga akan meningkatkan kebiasaaan jajan anak.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada siswa/siswi kelas V dan VI SDN 97 Kendari, dapat diketahui bahwa dari 75 siswa kelas V dan VI, terdapat 42 orang (56%) yang tidak membawa bekal dan 33 orang (44%) yang membawa bekal di sekolah, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak membawa bekal disekolah, olehnya itu perlu dilakukan inovasi berupa pemberian penyuluhan gizi sehingga dapat meningkatkan kebiasaan siswa untuk membawa bekal di sekolah. Selain itu, hasil observasi awal di lingkungan SDN 97 Kendari terdapat 1 kantin sekolah yang menyediakan makanan ringan seperti gorengan, kue-kue dan juga makanan berat seperti nasi kuning dan nasi putih, selain itu, di sekolah juga belum terdapat fasilitas Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penyuluhan Gizi terhadap Peningkatan Kebiasaan Membawa Bekal pada Anak SDN 97 Kendari".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian *pre ekperiment*. Desain penelitian ini adalah *one group pre test-post test design.* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas V dan VI yang tidak membawa bekal di SD Negeri 97 Kendari tahun 2022 sebanyak 42 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa atau siswi kelas V dan VI yang tidak membawa bekal di SD Negeri 97 Kendari tahun 2022 sebanyak 42 orang yang diambil dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian berupa lembar observasi untuk menilai kebiasaan siswa/siswi dalam membawa bekal.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dilakukan uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro Wilk*, dan data tidak terdistribusi normal sehingga dilakukan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Karakteristik dalam penelitian ini terdiri atas Jenis kelamin, kelas dan Umur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Sampel di SD Negeri 97 Kendari

Karakteristik Sampel	n (42)	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	23	54,8
Perempuan	19	45,2
Kelas		
V	15	35,7
VI	27	64,3
Umur (Tahun)		
Mean	11	
Min - Max	(10-12)	

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin sampel, sebagian besar Laki-Laki sebanyak 23 orang (54,8%), selebihnya perempuan (45,2%). Kemudian sebagian besar berada dikelas VI sebanyak 27 orang (64,3%), selebihnya adalah kelas V sebanyak 15 orang (35,7%), selanjutnya umur sampel sebagian besar rata-rata umurnya adalah 11 tahun, dengan umur terendah adalah 10 tahun dan tertinggi adalah 12 tahun.

Kebiasaan membawa bekal sebelum penyuluhan gizi

Adapun distribusi kebiasaan membawa bekal sebelum diberikan penyuluhan gizi pada murid SDN 97 Kendari dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Distribusi Kebiasaan Membawa Bekal Sesudah Penyuluhan Gizi pada Anak SD Negeri 97 Kendari

Waktu Pengukuran	n	Mean	Min	Max	*St-Dev*
Kebiasaan Membawa Bekal Sebelum Penyuluhan Gizi (*Pre Test)*	42	0	0	0	0

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa kebiasaan membawa bekal sebelum diberi penyuluhan gizi (*pre test)* pada anak SDN 97 Kendari diperoleh rata-rata 0 yang berarti bahwa semua anak SDN 97 Kendari tidak membawa bekal saat kesekolah.

Kebiasaan membawa bekal sesudah penyuluhan gizi

Adapun distribusi kebiasaan membawa bekal sesudah diberikan penyuluhan gizi pada murid SDN 97 Kendari dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Kebiasaan Membawa Bekal Sesudah Penyuluhan Gizi pada Anak SD Negeri 97 Kendari

Waktu Pengukuran	n	Mean	Min	Max	*St-Dev*
Kebiasaan Membawa Bekal Sesudah Penyuluhan Gizi *(Post Test)*	42	0,83	0	1	0,377

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa kebiasaan membawa bekal sesudah diberi penyuluhan gizi (*post test)* pada anak SDN 97 Kendari diperoleh rata-rata 0,83, dengan skor terendah adalah 0 dan tertinggi adalah 1, yang berarti bahwa terdapat anak sekolah yang telah membawa bekal setelah diberikan penyuluhan gizi.

Analisis Bivariat

Hasil Uji Normalitas

Distribusi hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk* pada variabel penelitian diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas (Kebiasaan Membawa Bekal)

Variabel	*P-value*	Keterangan
Kebiasaan Membawa Bekal (*Pre*)	0,000	Tidak Normal
Kebiasaan Membawa Bekal (*Post*)	0,000	Tidak Normal

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk*, dapat diketahui bahwa nilai *p value* 0,000 < α (0,05) sehingga data tidak terdistribusi normal dan dilakukan uji *Wilcoxon Sign Rank Test.*

Hasil Uji *Wilcoxon Sign Rank Test*

Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* dilakukan untuk menganalisis pengaruh penyuluhan gizi terhadap kebiasaan membawa bekal. Secara detail dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Pengaruh penyuluhan gizi terhadap kebiasaan Membawa bekal pada anak SDN 97 Kendari

Waktu Pengukuran	n	*P value*
Sebelum Penyuluhan Gizi (*Pre Test)*	42	0,000
Sesudah Penyuluhan Gizi (*Post Test)*	42	

Sumber : Data primer, 2022

Keterangan : * *p value* uji *Wilcoxon sign rank test*

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 < α (0,05), maka Ha diterima dan H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada Pengaruh penyuluhan gizi terhadap kebiasaan membawa bekal pada anak SDN 97 Kendari.

PEMBAHASAN

Kebiasaan membawa bekal sebelum penyuluhan gizi pada anak SDN 97 Kendari

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberi penyuluhan gizi (*pre test)*, semua anak SDN 97 Kendari tidak membawa bekal saat kesekolah. Menurut asumsi peneliti, hal ini karena pada umumnya anak SD merupakan anak yang masih sangat bergantung pada orang tuanya khususnya dalam hal menyediakan ataupun menyiapkan makanan untuk dikonsumsi setiap hari, dimana dalam penelitian ini pada umumnya anak SD berusia 11 tahun dan sebagian besar 54,8% berjenis kelamin Laki-Laki, hal ini tentunya berdampak pada kebiasaan anak, dimana anak Usia sekolah belum dapat menyediakan makanannya sendiri, ditunjang pula dengan jenis kelamin sampel sebagian besar Laki-Laki yang memiliki tingkat kemandirian yang lebih rendah dibanding anak Perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sunaryo, (2018), menunjukkan bahwa pola makan siswa SD secara umum tidak melakukan makan pagi, tidak membawa bekal makanan ke sekolah dan sering jajan di sekolah. Demikian pula penelitian Suryaalamsyah, dkk, (2019) menemukan 51.6% sasaran tergolong dalam kategori jarang membawa bekal dengan frekuensi < 2 kali/minggu. Hanya 26.6% yang tergolong dalam kategori sering dan 21.9% yang selalu membawa bekal makanan kesekolah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Norhasanah, dkk., (2018) yang menemukan bahwa sebagian besar sampel berjenis kelamin laki-laki yaitu 55,1%. Kebiasaan jajan siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan siswa perempuan karena aktivitas yang dilakukan oleh siswa laki-laki lebih banyak, sehingga cenderung jajan disekolah, kebiasaan jajan yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa laki-laki tidak membawa bekal disekolah. Penyebab anak tidak mau membawa bekal lainnya adalah kebiasaan jajan. Membiasakan anak memberikan uang jajan juga dapat mengakibatkan anak tidak mau membawa bekal ke sekolah.

Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian Suryaalamsyah, dkk., (2019) bahwa 51.6% sasaran tergolong dalam kategori jarang membawa bekal dengan frekuensi < 2 kali/minggu. Hanya 26.6% yang tergolong dalam kategori sering dan 21.9% yang selalu membawa bekal makanan ke sekolah. Salah satu penyebab anak jajan adalah karena Ibu tidak menyiapkan bekal dari rumah. Perilaku ibu menyiapkan bekal sekolah anak, khususnya bekal makanan yang bergizi dapat membantu pemenuhan kecukupan energi dan zat gizi anak

Penelitian ini diperkuat oleh teori Adriani dan Bambang, (2017) yang mengemukakan bahwa Anak sekolah dasar adalah masa anak berumur 6 tahun sampai 12 tahun, dimana mereka sedang dalam puncak pertumbuhan. Pada masa-masa ini anak berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, sehingga berangsur-angsur menjadi banyak mengetahui tentang diri dan dunianya. Dalam tahap ini anak dalam kondisi peka terhadap stimulus sehingga mudah untuk dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan yang baik.

Kemudian Noviani, dkk., (2018) juga mengemukakan bahwa anak sekolah dengan pertumbuhan optimal sangat bergantung pada asupan gizi yang diberikan namun hal ini tidak selalu dilakukan dengan sempurna. Pemberian makan yang menyimpang dapat menyebabkan timbulnya banyak masalah seperti gangguan pada organ dan sistem tubuh anak. Kelompok yang rawan akan gizi kurang diantaranya adalah anak usia sekolah dan penyebabnya karena asupan makan yang tidak seimbang serta pengetahuan orang tua yang rendah dan ekonomi yang tidak mendukung (Kemenkes RI, 2018).

Kebiasaan membawa bekal sesudah penyuluhan gizi pada anak SDN 97 Kendari

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan membawa bekal sesudah diberi penyuluhan gizi (*post test)* menujukkan bahwa terdapat anak sekolah yang telah membawa bekal setelah diberikan penyuluhan gizi. Kebiasaan membawa bekal dalam penelitian ini merupakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh siswa/siswa dalam membawa makanan disekolah yang dapat berupa makanan utama atau makanan selingan serta minuman yang diolah dan dipersiapkan dari rumah untuk dikonsumsi pada waktu yang telah ditentukan sebagai bekal sekolah dan dibawa setiap hari ke sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan kebiasaan membawa bekal pada anak SD, ditinjau dari hasil rekapitasi data pada lembar observasi dapat diketahui bahwa sebelum penyuluhan tidak ada yang membawa bekal dan setelah penyuluhan gizi, anak yang membawa bekal menjadi 35 orang dan hanya 7 orang yang tidak membawa bekal, berdasarkan hasil konfirmasi ke anak SD mengemukakan bahwa tidak membawa bekal karena mereka telah sarapan di rumah sebanyak 5 orang dan orang tua tidak sempat membuatkan sarapan sebanyak 2 orang sehingga anak tersebut tidak membawa bekal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anzarkusuma dkk, (2017) bahwa hampir sebagian besar anak tidak membawa bekal makanan (79.0%) dan hanya sebesar 21,0% yang membawa bekal makanan ke sekolah, sehingga akan meningkatkan kebiasaaan jajan anak. Penelitian Yurni dan Sinaga (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan gizi seimbang subyek meningkat setelah diberikan intervensi pendidikan gizi. Pendidikan gizi tersebut dilakukan dalam bentuk ceramah dan diskusi, media poster, buku cerita bergambar, bernyanyi lagu “4 pilar gizi seimbang” dan “ayo mencuci tangan”, serta kartu bergambar Selain itu, adanya perubahan dalam hal praktek membawa bekal menu seimbang pada subyek setelah intervensi

Penelitian ini diperkuat oleh teori bahwa pada masa sekolah, anak-anak mengalami pertumbuhan yang pesat serta cenderung bergerak dan bermain. Pada masa ini

anak akan dibina untuk lebih mandiri, memiliki perilaku sesuai dengan lingkungan serta meningkatkan berbagai kemampuan yang didorong dari fisik yang sehat. Tentunya untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan keadaan gizi yang baik agar tumbuh kembang anak dapat optimal (Dewi, dkk, 2018).

Pengaruh penyuluhan gizi terhadap kebiasaan membawa bekal sebelum dan sesudah penyuluhan gizi pada anak SDN 97 Kendari

Hasil penelitian menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test* menemukan bahwa ada pengaruh penyuluhan gizi terhadap kebiasaan membawa bekal pada anak SDN 97 Kendari. Menurut asumsi peneliti, pengaruh yang ditimbulkan adalah pengaruh positif yakni setelah diberikan penyuluhan gizi, dapat meningkatkan kebiasaan anak SD untuk membawa bekal. Peningkatan ini diduga karena beberapa faktor diantaranya pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan sebanyak 1 kali yakni sebelum diberikan penyuluhan, peneliti mengamati kebiasaan membawa bekal pada anak SD, kemudian dilakukan penyuluhan pada hari tersebut dan keesokan harinya, peneliti mengalami kembali tindakan anak SDN 97 Kendari dan ditemukan rata-rata membawa bekal kesekolah, selain itu peningkatan kebiasaan membawa bekal juga ditunjang oleh media yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan *leaflet* sebagai media edukasi, *leaflet* yang diberikan dapat dibawa pulang kerumah anak sehingga dapat dibaca dan diperlihatkan kepada ibunya sehingga dapat membiasakan anak untuk membawa bekal di sekolah. *Leaflet* yang diberikan juga berisi pesan menarik terkait manfaat bekal, serta dampak jika tidak membawa bekal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini, dkk., (2019) yang menemukan bahwa ada perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan audio visual namun tidak ada perbedaan rata-rata sikap dan frekuensi konsumsi jajanan sebelum dan setelah diberikan pendidikan audio visual di Sekolah Dasar Negeri 52 Kota Bengkulu. Demikian pula dengan penelitian Rotinawati, dkk, (2020), yang menemukan bahwa ada perubahan yang baik terkait pengetahuan siswa serta adanya perubahan perilaku yang tercermin dengan menu bekal yang bervariasi dan tepat porsinya.

Penelitian ini diperkuat oleh teori bahwa salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan edukasi pada anak sekolah dalam bentuk praktik secara langsung, yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama. Hal ini penting dilakukan bagi anak untuk memperoleh pengetahuan gizi dari berbagai sumber seperti sekolah, media cetak, maupun media elektronik (Khomsan, dkk, 2019).

SIMPULAN

Kebiasaan membawa bekal sebelum penyuluhan gizi pada anak SDN 97 Kendari diperoleh skor 0 yang berarti tidak terbiasa membawa bekal. Kebiasaan membawa bekal sesudah penyuluhan gizi pada anak SDN 97 Kendari diperoleh skor 0,83 yang berarti bahwa telah terdapat anak yang membawa bekal. Ada pengaruh penyuluhan gizi terhadap kebiasaan membawa bekal sebelum dan sesudah penyuluhan gizi pada anak SDN 97 Kendari dengan nilai *p value* 0,000.

SARAN

Bagi SDN 97 Kendari, penelitian ini diharapkan menjadi landasan atau dasar untuk menetapkan kebijakan terkait pentingnya membawa bekal sehingga mewajibkan kepada anak SDN 97 Kendari untuk membawa bekal setiap hari dan juga rutin melakukan penyuluhan gizi minimal 1 kali seminggu dan juga perlunya diberikan *reward* kepada anak SD yang rutin membawa bekal dan *puninshemen* kepada anak SD yang tidak membawa bekal. Bagi Siswa SD, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi baru dalam upaya meningkatkan pemahaman hingga tindakan siswa dalam membawa bekal di Sekolah dan menjadikan sebagai suatu kebiasaan yang rutin dilakukan setiap hari. Bagi Peneliti Selanjutnya, Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti menganalisis faktor penyebab rendahnya kebiasaan anak SDN 97 Kendari dalam membawa bekal dan mengalami secara spesifik jenis bekal yang bawa oleh anak SDN 97 Kendari.

DAFTAR RUJUKAN

Adriani, M., & Bambang, W. (2017). *Peranan gizi dalam siklus kehidupan*. Jakarta: Prenada media Group.

Angraini, W., Betrianita, B., Pratiwi, B. A., Yanuarti, R., & Fermana, P. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan. *Jurnal Kesmas Asclepius*, *1*(1), 1-13.

Anzarkusuma, I.S., Erry, Y.M., Idrus, J., & Dudung A. (2019). Status gizi berdasarkan pola makan anak sekolah dasar di Kecamatan Rajeg Tangerang. *Indonesian Jurnal of Human Nutrition*, 1(2), 135-148.

Dewi, N.U., Diah, A.H., & Yusma, I.J. (2018). Peningkatan pengetahuan gizi melalui permainan increased nutrition knowledge through games. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 4(1), 1-56.

Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kemenkes RI., (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI., (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Khomsan, A. (2013). *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi*. Institut Pertanian Bogor.

Khomsan A, Faisal A, Riyadi H, Sukandar D, M. S. (2019). Studi Peningkatan Pengetahuan Gizi dan Kader Posyandu serta Perbaikan Gizi. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.

Noviyani, R.E.D. (2018). Efek pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS) terhadap peningkatan prestasi belajar di SD Negeri Banyuanyar III Kota Surakarta tahun 2012. *(Naskah Publikasi)*. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

Ronitawati, P., Sitoayu, L., Nuzrina, R., Melani, V., Prabowo, M. D. Y., Budiarti, T., & Nabilah, A. (2020). Edukasi bekal sehat berdasarkan prinsip gizi seimbang dengan media" isi bekalku" pada siswa sekolah dasar. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *4*(3), 407-414.

Sunaryo, M. (2018). Gambaran Pola Makan Terhadap Status Gizi Siswa di SD Putra Indonesia Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, *2*(1), 42-50.

Suryaalamsah, I. I., Kushargina, R., & Stefani, M. 2019, "Gerebek Sekolah"(Gerakan Membawa Bekal Makan Dan Minum Ke Sekolah) Sebagai Upaya Pemenuhan Gizi Murid Sdn Pesanggrahan 02 Jakarta Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.

WHO. (2018). *Data And Statistics*. Available At:Https://Www.Who.Int/ Hiv/Data/ En.

Yurni, A.F., & Sinaga T., (2017). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan dan praktik membawa bekal menu seimbang anak sekolah dasar. Jurnal Media Gizi Indonesia, 11(2), 183-190.